

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

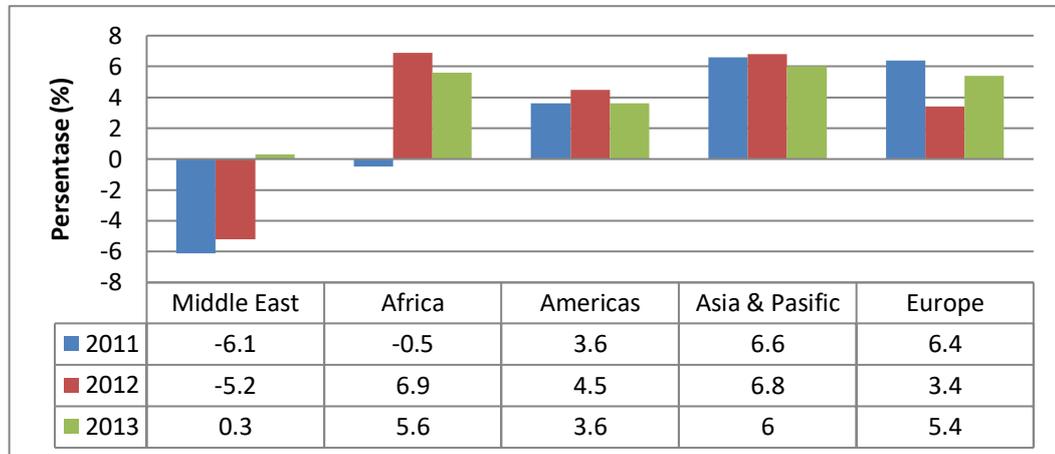
Studi Ilmu Hubungan Internasional memiliki cakupan ilmu yang cukup luas dalam membahas isu-isu yang ada di dunia. Isu-isu tersebut antara lain seperti politik, ekonomi, hukum, dan sosial budaya. Dalam bidang ekonomi itu sendiri terdapat banyak sektor yang dapat membantu meningkatkan perekonomian suatu negara. Salah satu sektor yang berperan antara lain adalah sektor pariwisata dimana sektor ini dipandang sangat potensial untuk dikembangkan dalam usaha memperoleh devisa dan mengembangkan perekonomian setempat.

Pariwisata itu sendiri adalah sebuah sektor jasa yang berperan penting dalam perkembangan perekonomian bangsa-bangsa di dunia (Kementerian Pariwisata, 2014). Kemajuan perekonomian dan tingkat kesejahteraan masyarakat di berbagai kawasan dunia telah menggerakkan jutaan manusia untuk melakukan perjalanan lintas negara untuk mengenal alam dan budaya negara-negara lainnya. Pergerakan jutaan manusia tersebut secara signifikan telah menggerakkan mata rantai ekonomi yang saling kait-mengait berbagai jenis dan skala usaha yang memberikan kontribusi besar bagi perekonomian dunia, perekonomian bangsa-bangsa, hingga peningkatan kesejahteraan ekonomi di tingkat masyarakat lokal.

United Nation of World Tourism Organization (UNWTO) juga telah mengakui bahwa pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. UNWTO lebih lanjut menyatakan bahwa kawasan Asia Pasifik akan menjadi kawasan tujuan wisata utama yang mengalami pertumbuhan paling tinggi (6%) di antara kawasan-kawasan lain di dunia. Hal tersebut memberikan sinyal yang sangat prospektif bagi negara-negara di kawasan Asia Pasifik untuk terus meningkatkan daya saing kepariwisataan dalam memperebutkan pangsa pasar wisatawan

internasional yang tumbuh signifikansi di kawasan ini. Hal ini terjadi tidak hanya di negara-negara maju, tetapi juga di negara berkembang seperti Indonesia.

Grafik I.1 Pertumbuhan Wisatawan Internasional Menurut Kawasan



Sumber: United Nations of World Tourism Organization (UNWTO)

Menurut Grafik I.1, kawasan yang memiliki pertumbuhan wisatawan internasional yang tinggi dan stabil adalah kawasan Asia Pasifik. Kawasan Asia Pasifik memiliki pertumbuhan rata-rata dengan presentase 6. Saat mengalami penurunan pun, kawasan Asia Pasifik masih memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan kawasan lainnya yang cenderung berada di posisi 3 hingga 5. Bahkan di salah satu kawasan yaitu Timur Tengah, pertumbuhan wisatawan internasional mengalami penurunan yang sangat drastis kemudian pulih diposisi 0,3 persen.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati, budaya, panorama yang indah dan juga kekayaan sejarah yang memiliki daya tarik tersendiri, sehingga menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang harus dikunjungi oleh para wisatawan asing. Hal ini kemudian menjadi salah satu sektor strategis nasional yang harus dikembangkan secara optimal dan berkelanjutan, karena dengan berkembangnya pariwisata nasional pastinya akan banyak membawa dampak yang baik bagi negara.

Tabel I.1 Devisa Sektor Pariwisata, 2009-2013

Penerimaan Devisa	2009	2010	2011	2012	2013
Pariwisata (US\$)	6.298	7.603	8.553	9.121	10.054
Pertumbuhan (%)	14.29	20.73	12.51	6.62	10.23

Sumber: Kementerian Pariwisata (Kemenpar), 2014

Secara statistik, devisa sektor pariwisata Indonesia meningkat setiap tahunnya dengan presentase pertumbuhan yang tinggi. Seperti yang terlihat pada table I.1, Indonesia mengalami kenaikan devisa sektor pariwisata setiap tahunnya hingga mencapai angka US\$ 10.054 dengan tingkat pertumbuhan 10.23% pada tahun 2013. Sektor pariwisata juga selalu menjadi peringkat lima teratas penyumbang kontribusi devisa bagi Indonesia setelah minyak dan gas bumi, minyak kelapa sawit, batu bara, dan karet olahan (Kementerian Pariwisata, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata menjadi sektor yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia sehingga perlu didorong untuk makin giat dan berkelanjutan.

Meskipun begitu, Indonesia masih dihadapkan dalam sejumlah permasalahan dalam meningkatkan daya saing kepariwisataannya di kawasan Asia Pasifik hingga seluruh dunia. Daya saing kepariwisataan sangat berpengaruh dalam meningkatkan kunjungan jumlah wisatawan asing. Dengan kondisi domestik yang tidak mendukung maka akan menurunkan minat wisatawan asing untuk menetapkan negara tersebut sebagai negara tujuan wisata. Daya saing kepariwisataan Indonesia dapat dilihat perkembangannya dengan menggunakan *Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI)* yang diterbitkan oleh *World Economic Forum*. Tabel I.2 menunjukkan skor daya saing kepariwisataan Indonesia pada tahun 2009.

Tabel I.2 Peringkat Daya Saing Kepariwisata Indonesia (TTCI)

Tahun Publikasi TTCI	Peringkat Daya Saing Indonesia di Dunia (Peringkat Indonesia/Jumlah Negara Survei Dunia)	Peringkat Daya Saing Indonesia di Regional Asia Pasifik (Peringkat Indonesia/Jumlah Negara Survei Asia Pasifik)	Total Skor TTCI (Maksimal Skala 7)
2009	81/133	15/25	3.79
2011	74/139	13/26	3.96
2013	70/140	12/25	4.03

Sumber: *Travel and Tourism Competitiveness Index, World Economic Forum*

Dalam table I.2 terlihat bahwa posisi Indonesia dalam peringkat daya saing di dunia masih berada dalam posisi yang jauh dari peringkat pertama yaitu di posisi 70 pada tahun 2013. Begitu pula dengan peringkat daya saing Indonesia di kawasan Asia Pasifik yang masih berada dalam urutan 12. Meskipun begitu, daya saing kepariwisataan ini bergerak secara positif ke tingkat yang baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Bahkan yang sebelumnya Indonesia masih memiliki skor TTCI dalam kisaran 3,7-3,9 tetapi pada tahun 2013 Indonesia berhasil naik dengan nilai skor 4.03.

Dalam TTCI itu sendiri terdapat 3 kategori yaitu Kerangka Kebijakan, Lingkungan Bisnis dan Infrastruktur, Sumber Daya Alam, Manusia, dan Budaya. Tabel I.3 menunjukkan daya saing kepariwisataan Indonesia menurut 14 pilar pada tahun 2009 secara detail.

Tabel I.3 Daya Saing Kepariwisata Indonesia Tahun 2009-2013

Pilar Daya Saing	2009 Skor	2011 Skor	2013 Skor
Kerangka Kebijakan	3.8	4.2	4.2
Pilar 1: Kebijakan dan Peraturan	3.3	4.2	4.3
Pilar 2: Kelestarian dan Lingkungan	3.4	3.9	3.9
Pilar 3: Keselamatan dan Keamanan	3.9	4.7	4.4
Pilar 4: Kesehatan dan Kebersihan	2.6	2.6	2.9

Pilar 5: Prioritas Pariwisata	5.7	5.7	5.4
Lingkungan Bisnis dan Infrastruktur	3.2	3.3	3.4
Pilar 6: Infrastruktur Transportasi Udara	3.2	3.3	3.5
Pilar 7: Infrastruktur Transportasi Darat	3	3.2	3.2
Pilar 8: Infrastruktur Pariwisata	2.1	2	2.1
Pilar 9: Infrastruktur TIK	2.1	2.5	2.7
Pilar 10: Daya Saing Harga	5.9	5.6	5.3
Sumber Daya Alam, Manusia, dan Budaya	4.4	4.4	4.6
Pilar 11: Sumber Daya Manusia	5.3	5	4.9
Pilar 12: Afinitas pada Pariwisata	4.6	4.2	4.2
Pilar 13: Sumber Daya Alam	4.4	4.7	5.6
Pilar 14: Sumber Daya Budaya	3.1	3.5	3.5

Sumber: *Travel and Tourism Competitiveness, World Economic Forum*

Pilar-pilar ini tentu berpengaruh terhadap kenyamanan wisatawan dalam berwisata. Salah satu halnya dapat dilihat dari kesulitannya wisatawan dalam mencapai lokasi destinasi wisata dikarenakan tidak tersedianya infrastruktur yang baik. Kemudian banyak pula daerah yang sudah dikenal oleh wisatawan dan menjadi destinasi unggulan Indonesia, namun tidak diimbangi oleh kesiapan masyarakat sekitar. Hal ini berakibat pada kurang terawatnya destinasi wisata, kurang profesionalnya pengelolaan destinasi wisata, serta eksploitasi berlebihan dari destinasi wisata.

Beberapa kelemahan dari daya saing tersebut pun menarik ke kesimpulan bahwa memang diperlukannya pengembangan sektor pariwisata di Indonesia. Komitmen Indonesia untuk membangun pariwisata yang berkelanjutan dengan prinsip keberlanjutan baik dari segi ekonomi, sosial, lingkungan, dan budaya harus diterjemahkan dalam perencanaan yang menyeluruh dan melibatkan semua pemangku kepentingan termasuk pemerintah daerah, industri, dan masyarakat. Penguatan SDM juga penting untuk memastikan keberlanjutan dari daya saing kepariwisataan Indonesia serta memastikan kualitas dari pertumbuhan sektor pariwisata.

Terkait hal tersebut, Pemerintah Indonesia mulai merasa perlunya pengembangan pariwisata di beberapa wilayah Indonesia yang sekiranya memiliki potensi wisata tinggi namun masih memiliki beberapa hambatan di dalamnya. Dalam melakukan pengembangan pariwisata, Indonesia tidak hanya dapat bertumpu pada peran pemerintah saja melainkan juga perlu untuk melibatkan serta bekerja sama dengan stakeholders lainnya entah itu berbentuk *governmental* maupun *non-governmental*.

Merujuk pada hal tersebut, pada tahun 2009 Indonesia berdasarkan kesepakatan antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Konfederasi Swiss tentang Pembentukan Komisi Bersama Kerjasama Ekonomi dan Perdagangan yang ditandatangani di Jakarta tanggal 29 November 2009 memiliki misi untuk mencapai pembangunan yang lebih luas, damai, dan berkelanjutan di Indonesia dengan cara mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan termasuk menghormati budaya nasional dan alam, sebagai kontribusi untuk mengurangi kemiskinan dan mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kerjasama ini merupakan upaya peningkatan kapasitas masyarakat yang berada disekitar destinasi pariwisata untuk dapat terlibat langsung dalam pembangunan pariwisata dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah destinasi tersebut.

Kesepakatan tersebut pun kemudian berlanjut dimana kedua negara sepakat untuk menanda-tangani Perjanjian Kerjasama Pariwisata RI-Swiss dalam kesempatan kunjungan Presiden Swiss ke Jakarta pada tanggal 7 Juli 2010. MoU kerjasama fase pertama ini pun ditandatangani oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Ir. Jero Wacik, SE dan Duta Besar Swiss, Heinz Walker-Nederkoorn. Kemudian sebagai tindak-lanjut dari perjanjian kerjasama tersebut, pada tanggal 16 September 2010 telah dibentuk Project Arrangement Pengembangan Pariwisata Pulau Flores-NTT yang ditandatangani oleh Sekjen Kembudpar dan pihak SECO Swiss di Kupang-NTT. Dalam Project Arrangement tersebut pihak Swiss telah memberikan bantuan pengembangan Pariwisata dengan nilai sebesar USD 5.2 juta untuk jangka waktu 4 tahun (Kementerian Luar Negeri, nd) .

Negara Swiss sendiri menjadi sorotan dari kerja sama ini. Sebagai mitra yang bekerja sama dengan Indonesia dalam pengembangan destinasi wisata ini, Swiss telah menjalin hubungan diplomatik sejak tahun 1952 dengan Indonesia (News Unpad, nd) di berbagai sektor. Dinyatakan kerja sama Indonesia dengan Swiss ini menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan sejak dibukanya hubungan diplomatik kedua negara pada tahun tersebut (Nasional Indopos, nd). Pada tahun 2008, Indonesia menjadi negara prioritas bagi kerja sama pembangunan ekonomi *State Secretariat for Economic Affairs* (SECO) dalam kerangka kredit untuk kerja sama pembangunan periode 2009-2012 yang telah disetujui oleh parlemen Swiss. Swiss juga dinilai sebagai mitra kerja sama yang baik untuk mengembangkan pariwisata di Indonesia karena Swiss diketahui menduduki peringkat pertama sebagai negara dengan skor daya saing kepariwisataan terbaik di dunia berdasarkan *Travel and Tourism Competitiveness Index* (TTCI) yang diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih dalam membantu meningkatkan daya saing kepariwisataan Indonesia.

Sedangkan dalam kerjasama ini, terpilihnya Flores salah satunya karena didasari oleh ketidakseimbangan yang besar dalam industri pariwisata Indonesia dalam pengembangan destinasi pariwisata. Seperti halnya Pulau Bali yang terkenal secara internasional menarik hampir 3 juta pengunjung setiap tahunnya sementara provinsi "Nusa Tenggara Timur" yang juga dikenal sebagai pulau Sunda kecil, jarang dikunjungi. Nusa Tenggara Timur (NTT) itu sendiri merupakan sebuah provinsi Indonesia yang tertelak di tenggara Indonesia. Provinsi ini terdiri dari 550 pulau dengan tiga pulau utama yaitu Flores, Sumba, dan Timor Barat dengan Ibu Kota Provinsi terletak di Kupang, Timor Barat. Selain itu Flores sendiri sebagai brand pariwisata sudah cukup terkenal dengan tujuh keajaiban dunia yang dimilikinya yaitu komodo. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi kedua negara bahwa Flores wilayah destinasi yang akan lebih mudah dipromosikan baik secara nasional maupun internasional. Hanya saja tujuan dari kerjasama ini tidak berfokus terhadap pengenalan wisata komodo saja melainkan keseluruhan potensi pariwisata yang ada di Flores.

Sebagai salah satu pulau utama dan besar di wilayah ini, Flores pun menawarkan alam yang indah di darat dan di bawah air termasuk hutan, gunung berapi, danau, air terjun, pantai yang unik dan kehidupan laut yang menakjubkan. Kekayaan budaya pulau ini dan beragam etnik minoritasnya yang luar biasa. Sarang laba-laba berupa sawah, rumah keluarga tradisional, pertarungan cambuk 'Caci' dan ritual spiritual adalah semua elemen yang berakar dalam budaya Flores. Daya tarik unik lainnya seperti yang kita ketahui adalah Komodo dan Rinca di lepas pantai Flores barat. Banyak atraksi lain yang menjadikannya tempat ideal untuk para petualang, pecinta alam, penyelam dan mereka yang tertarik dengan pengayaan budaya.

Meskipun begitu, wilayah ini masih dinilai kurang baik dalam pengelolaan destinasi wisatanya. Flores memiliki keterbatasan kualitas sumber daya manusia yang menjadi penghambat perkembangan pariwisata Pulau Flores karena kualitas sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang cukup besar dimana sumber daya manusia berperan sebagai pelaku utama dalam pariwisata. Selain SDM, rendahnya promosi pariwisata Pulau Flores yang dilakukan oleh beberapa pemerintah daerah masih sebatas dalam iklan dan brosur di media cetak. Kemudian rendahnya pengembangan destinasi pariwisata Flores seperti ekowisata. Lalu yang terakhir adalah rendahnya pengembangan sektor swasta. Hal tersebut merupakan dampak yang ditimbulkan dari lemahnya pembangunan pariwisata tersebut yang membuat kurangnya investasi di Pulau Flores untuk memajukan industri pariwisata di wilayah tersebut.

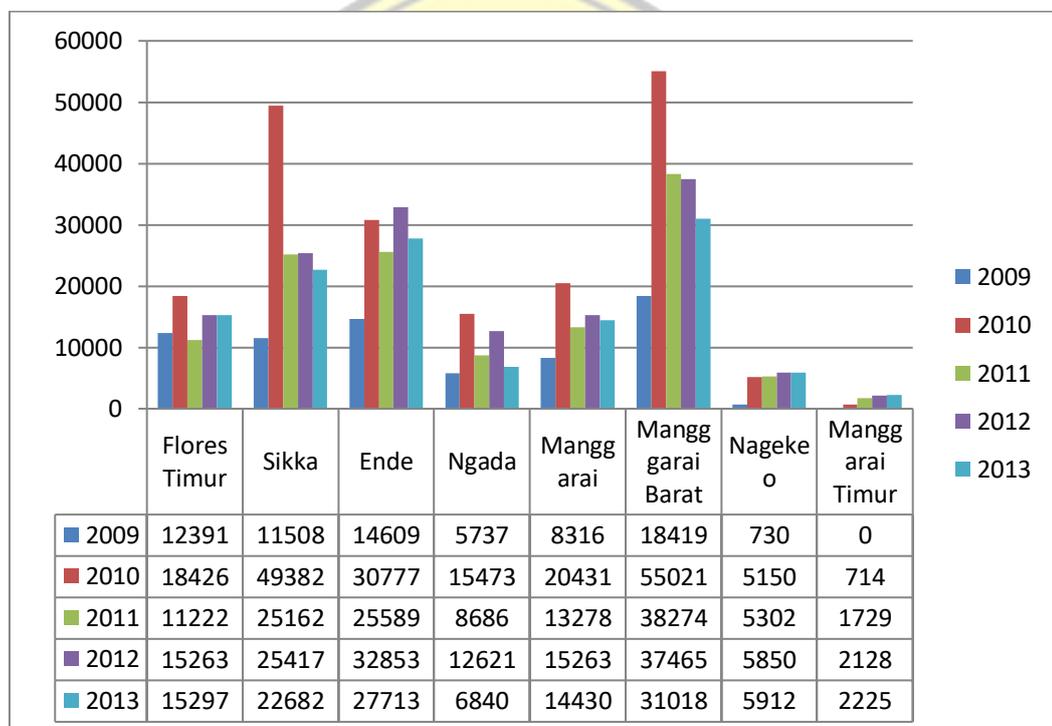
Dalam kerjasama ini, para pihak sepakat untuk bekerja sama, berdasarkan proyek per proyek, dalam bidang-bidang sebagai berikut: Peningkatan Pembangunan Kepariwisata; Pembentukan Organisasi Manajemen Destinasi DMO (*Destination Management Organization*) untuk meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi dan peningkatan pemasaran pariwisata Indonesia; Pertukaran pengalaman, alih pengetahuan, dan teknologi di bidang DMO; Bantuan tenaga ahli; Pengembangan Ekowisata, wisata bahari, dan wisata budaya.; Peningkatan promosi pariwisata Indonesia; Pelatihan di bidang industri pariwisata; dan Lingkup kerja sama lainnya yang sesuai dengan pengembangan

pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Program-program Swisscontact tersebut antara lain adalah Program Explore The Extraordinary Flores, Program WiSATA dan Program Tourism Destination Development.

Kerja sama yang dilakukan pada tahap pertama ini pun dinilai membawa dampak positif yang signifikan kepada kepariwisataan Flores dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Pulau Flores setelah tahun pertama kerjasama ini berlangsung seperti yang ditunjukkan pada Grafik I.2

Grafik I.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan

Perkabupaten di Pulau Flores 2009-2013



Sumber: BPS Provinsi NTT

Tepat setelah satu tahun kerjasama tersebut berlangsung, Flores mengalami peningkatan yang cukup pesat dalam kunjungan wisatawan. Dapat terlihat di Grafik I.2 pada tahun 2010, semua kabupaten di Flores mengalami peningkatan teruma di Sikka dan Manggarai Barat yang bahkan melampaui 40.000 pengunjung wisatawan. Setelah fase pertama, setidaknya Indonesia mampu mempromosikan branding Flores dengan ikon Komodo. Kerja sama ini

mempererat delapan kabupaten yang ada di Flores dengan pintu masuknya melalui Komodo. Dahulu promosi dirasa sulit sekali karena kabupaten berdiri sendiri-sendiri (Travel Kompas, 2013). Kerjasama ini juga mayoritas memang terfokus pada pengembangan DMO (*Destination Management Organization*) Flores dengan memberikan tenaga teknis atau ahli dari Swiss untuk memberikan pengetahuan mengenai manajemen kepariwisataan yang baik seperti contohnya pelayanan, dsb yang kemudian memberikan dampak bagi tumbuhnya usaha-usaha pariwisata seperti tavel, agen, hotel, restoran, dsb dengan kualitas pekerja yang baik dan mumpuni.

Meskipun begitu, memang bahwa terlihat juga melalui Grafik I.2 bahwa kunjungan wisatawan yang datang di setiap kabupaten tidak selalu naik secara signifikan. Kunjungan wisatawan terlihat tidak menentu dimana terkadang mengalami kenaikan kemudian penurunan dan begitu sebaliknya. Kabupaten yang hanya mengalami kenaikan secara signifikan hanyalah dua kabupaten yaitu kabupaten Nagakeo yang pada tahun sebelum kerjasama memiliki kunjungan 730 wisatawan yang kemudian terus naik pada tahun 2013 hingga 5.912 wisatawan. Selain Nagakeo, Kabupaten Manggarai Timur juga mengalami peningkatan tanpa adanya penurunan hingga pada tahun 2013, kunjungan wisatawan yang datang berjumlah 2.225.

Hal tersebut menunjukan bahwa memang kerjasama ini secara keseluruhan tidak memberikan dampak positif yang signifikan dalam naiknya kunjungan wisatawan di setiap kabupaten. Jumlah wisatawan yang masuk pun terlihat juga kurang merata dalam penyebarannya. Wisatawan umumnya berkunjung ke kabupaten Sikka, Ende, dan Manggarai Barat. Sedangkan di kabupaten lain kunjungan wisatawan masih terbilang masih berbeda jauh jumlahnya. Meskipun begitu, kerja sama tahap pertama tetap dirasa memberikan dampak positif bagi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan Flores. Walaupun memang, dapat terlihat bahwa pertumbuhan kunjungan wisatawan tersebut belum merata dan belum stabil di seluruh kabupaten Flores.

Terkait hal ini, pemerintah Indonesia dan Swiss pun kemudian sepakat untuk melanjutkan dan memperluas kerja sama pada tahap kedua untuk jangka waktu empat tahun berikutnya dalam mengembangkan destinasi pariwisata tersebut dengan Flores sebagai salah satu destinasi yang terpilih kembali dalam pelaksanaan kerja sama ini lagi. Kerja sama tahap kedua ini ditandai dengan pembentukan Project Arrangement kedua yang didalamnya memuat konsep kerjasama yang tidak jauh berbeda dengan Project Arrangement kerjasama tahap pertama. Dalam Project Arrangement ini diketahui program pengembangan yang dilakukan tetap berfokus terhadap pemasaran, pengelolaan destinasi, dan juga pengembangan SDM pariwisata di seluruh kabupaten Flores dan juga memuat tiga destinasi pariwisata lainnya yang menjadi project baru dalam kerjasama ini. Adapun bahwa dalam Project Arrangement ini dana yang dikontribusikan oleh SECO adalah 8,970,000 franc Swiss atau sekitar 130 miliar rupiah yang diberikan dalam bentuk hibah teknis dan bersifat tidak dikembalikan. Project Arrangement ini pun ditandatangani pada 28 Oktober 2013.

Maka dari itu, kerja sama yang akan dilanjutkan pada tahap kedua yang dilaksanakan pada tahun 2013-2016 yang diharapkan dapat meningkatkan pengembangan pariwisata Flores di setiap kabupaten secara merata dan juga diharapkan kunjungan wisatawan bersifat stabil dan cenderung mengalami kenaikan di setiap tahunnya sehingga dapat meningkatkan perekonomian warga setempat serta dapat menambah pemasukan daerah.

I.2. Rumusan Masalah

Pada tahun 2010 hingga 2013, Swiss dan Indonesia mulai melakukan kerjasama dalam pengembangan pariwisata Flores. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Swisscontact dalam mengembangkan industri pariwisata Pulau Flores di tahap ini antara lain adalah program Explore The Extraordinary Flores, program WISATA, dan Program Tourist Destination Development juga masuk. Pada tahap pertama, kerjasama ini memberikan dampak yang cukup positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan di Flores. Meskipun begitu kunjungan wisatawan tersebut belum naik secara signifikan setiap tahunnya dan realisasi program belum maksimal diakibatkan pada kerjasama tahap lebih berfokus dalam

pembinaan hubungan antara Swiss dan Pemerintah Daerah setempat. Oleh sebab itu, kerjasama ini dirasa masih perlu dilanjutkan dengan alasan lainnya juga bahwa kerjasama yang berlangsung ditakutkan akan terbengkalai begitu saja jika kerjasama ini berakhir.

Dalam penelitian ini pun, penulis merumuskan masalah yaitu *“Bagaimana Kerja Sama Swiss Dengan Indonesia Dalam Mengembangkan Pariwisata Flores Periode 2013-2016?”*

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

- a) Untuk mengetahui kondisi pengembangan pariwisata di Flores periode 2013-2016.
- b) Untuk memahami jumlah kunjungan wisatawan di Flores periode 2013-2016.
- c) Untuk menganalisis mengenai kerja sama Swiss dan Indonesia dalam pengembangan pariwisata Flores periode 2013-2016.

I.4. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan:

- a) Manfaat Akademik: penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai gambaran mengenai hubungan otonomi daerah dan negara serta proses dari kerja sama bilateral yang dilakukan Swiss dan Indonesia dalam pengembangan pariwisata di Flores periode 2013-2016.
- b) Manfaat Praktis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi mengenai kerjasama bilateral yang dilakukan oleh Swiss dan Indonesia dalam pengembangan pariwisata di Flores periode 2013-2016 dengan data-data yang diperoleh.

I.5. Sistematika Pembabakan

Dalam menjelaskan penelitian ini penulis menjabarkan melalui sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penjabaran mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tinjauan pustaka, kerangka konsep, alur pemikiran, dan asumsi.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai Pendekatan Penelitian, Jenis Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, dan Waktu dan Lokasi Penelitian.

BAB IV: KONDISI PENGEMBANGAN PARIWISATA FLORES

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai kondisi pengembangan pariwisata Flores dan penjelasan mengenai dinamika pengembangan pariwisata Flores tersebut dalam tahapan pertama kerja sama Swiss dan Indonesia pada tahun 2010-2013.

BAB V: KERJASAMA SWISS – INDONESIA DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA FLORES TAHAP KEDUA

Bab ini berisi tentang pembahasan mengenai proses dan analisa dari tahapan kerjasama Swiss – Indonesia yang kedua dalam pengembangan pariwisata di Flores periode 2013-2016.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran penulis dari penjabaran dan analisa yang terkandung dalam bab-bab sebelumnya. Kesimpulan dan saran diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat oleh penulis.